

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara. Fungsi utamanya tidak hanya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi juga sebagai sarana transmisi kebijakan moneter serta pengelola risiko sistemik. Melalui penyaluran dana ke berbagai sektor produktif, perbankan turut mendukung aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kebijakan moneter juga sangat bergantung pada kondisi perbankan yang sehat. Ketika industri perbankan mampu beroperasi secara stabil, risiko penyebaran krisis ke sektor lain dapat ditekan. Sebaliknya, gangguan pada sektor ini berpotensi menimbulkan dampak yang luas terhadap perekonomian, seperti menurunnya likuiditas, terganggunya fungsi intermediasi dan sistem pembayaran, serta melemahnya kepercayaan pelaku pasar. Oleh karena itu, kinerja dan keberlangsungan industri perbankan menjadi perhatian utama regulator, investor, maupun berbagai pihak yang berkepentingan (Warjiyo and Juhro 2022).

Sejalan dengan pentingnya peran tersebut, kualitas kinerja dan layanan perbankan juga tercermin melalui nilai perusahaan yang terbentuk di pasar modal. Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menilai kondisi fundamental serta prospek suatu bank di masa mendatang. Bagi investor, nilai

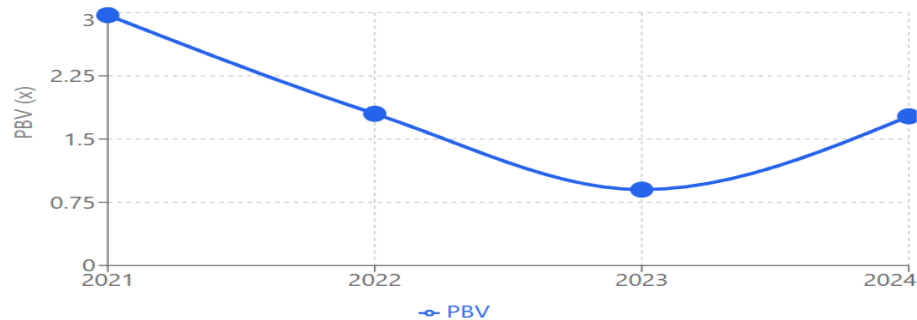
perusahaan menjadi gambaran atas kualitas pengelolaan yang dilakukan manajemen sekaligus tingkat kepercayaan pasar terhadap strategi yang diterapkan. Perubahan nilai perusahaan umumnya muncul sebagai respons atas informasi keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian, nilai perusahaan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sekaligus mencerminkan peluang pertumbuhan di masa depan (Widana et al. 2025).

Selanjutnya, nilai perusahaan pada perusahaan terbuka sangat erat kaitannya dengan pergerakan harga saham. Dari sudut pandang investor, harga saham mencerminkan kondisi perusahaan saat ini sekaligus harapan terhadap kinerjanya di masa mendatang. Perubahan pada aspek fundamental, seperti peningkatan laba, efisiensi operasional, maupun perbaikan kualitas aset, biasanya akan tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar. Widana et al., (2025) menjelaskan bahwa pada pasar modal yang efisien, harga saham akan menyesuaikan diri terhadap seluruh informasi fundamental yang dipublikasikan perusahaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Panjaitan et al., (2024) yang menyatakan bahwa harga saham merupakan representasi paling relevan dari nilai perusahaan karena mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap berbagai aspek kinerja perusahaan, mulai dari profitabilitas, risiko kredit, hingga kualitas tata kelola. Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi hal yang penting, terutama pada

sektor perbankan yang memiliki karakteristik risiko dan regulasi yang berbeda dibandingkan sektor lainnya(Cahyani, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pergerakan yang cukup dinamis. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan kondisi ekonomi global dan domestik yang terus mengalami penyesuaian setelah pandemi. Tekanan inflasi, perubahan suku bunga, serta ketidakpastian ekonomi turut memengaruhi persepsi investor terhadap sektor perbankan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, rata-rata Price to Book Value (PBV) industri keuangan menurun dari 2,97 pada tahun 2021 menjadi 0,90 pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan berkurangnya optimisme pasar terhadap sektor keuangan selama periode tersebut. Namun, pada tahun 2024 PBV kembali meningkat menjadi 1,77 seiring membaiknya kondisi makroekonomi. Pergerakan ini menunjukkan bahwa persepsi investor terhadap kinerja dan risiko sektor perbankan mengalami perubahan sepanjang masa pemulihan pascapandemi (Keuangan 2024).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan tersebut, tren perubahan nilai perusahaan perbankan dapat diamati melalui Grafik 1.1 yang disajikan pada bagian berikut.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2026).

Grafik 1.1 Perkembangan Price to Book Value (PBV) Sektor Perbankan 2021-2024

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa meskipun pada tahun 2024 terjadi pemulihan PBV hingga mencapai 1,77, angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan kondisi tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap sektor perbankan belum sepenuhnya kembali seperti sebelum pandemi, walaupun kinerja fundamental bank secara umum telah membaik (Panjaitan et al., 2024).

Dalam penelitian keuangan, *Price to Book Value (PBV)* merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Rasio ini membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham sehingga dapat menunjukkan sejauh mana pasar menghargai aset bersih yang dimiliki perusahaan. PBV yang berada di atas satu mengindikasikan bahwa investor bersedia memberikan penilaian lebih tinggi daripada nilai bukunya karena memiliki keyakinan terhadap prospek perusahaan di masa depan. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat mencerminkan berkurangnya kepercayaan investor atau adanya kekhawatiran terhadap kondisi fundamental perusahaan. Pada

industri perbankan, penggunaan PBV dinilai lebih relevan karena sebagian besar aset yang dimiliki bank berbentuk aset keuangan yang nilainya relatif lebih dekat dengan nilai buku dibandingkan sektor lainnya (Widana et al., 2025).

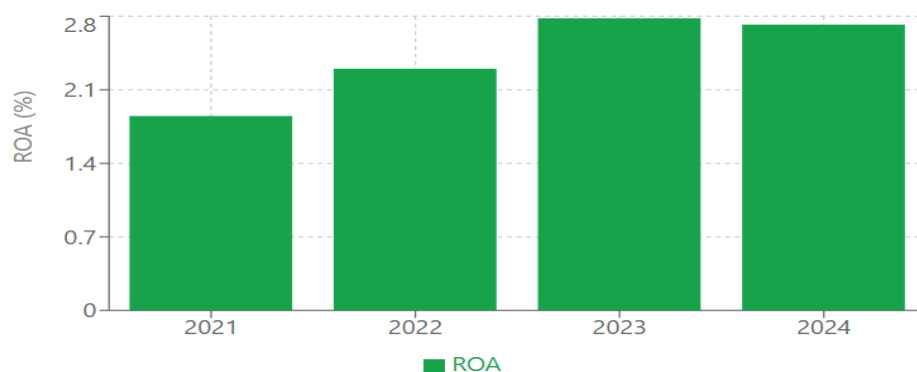
Perubahan PBV yang cukup fluktuatif selama periode 2021–2024 menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar, tetapi juga berkaitan dengan faktor fundamental yang dimiliki bank. Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong perubahan nilai perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, dua faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh penting adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan risiko kredit yang diproksikan melalui *Non-Performing Loan* (NPL)..

Salah satu indikator fundamental yang banyak diperhatikan investor adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan melalui pengelolaan aset dan kegiatan operasional yang efektif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Bagi investor, kondisi ini menjadi sinyal positif karena mencerminkan kualitas manajemen dan kekuatan internal perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Dalam konteks perbankan, *Return on Assets* (ROA) menjadi ukuran yang paling relevan karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola. Dengan kata lain, ROA menunjukkan tingkat efisiensi

manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan (Sa'adah et al.,2023).

Data Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas sektor perbankan mengalami perbaikan selama periode penelitian. Pada tahun 2021, rata-rata ROA tercatat sebesar 1,85 persen dan terus meningkat hingga mencapai 2,78 persen pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya kinerja operasional perbankan setelah masa pandemi. Meskipun pada tahun 2024 ROA sedikit menurun menjadi 2,72 persen, nilainya masih berada pada tingkat yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan mampu mempertahankan kemampuan menghasilkan laba di tengah berbagai ketidakpastian ekonomi yang masih berlangsung. Namun demikian, peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan yang tercermin di pasar modal (Panjaitan et al., 2024).

Untuk memperjelas perkembangan profitabilitas selama periode pengamatan, tren ROA sektor perbankan dapat dilihat pada Grafik 1.2 berikut.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2026).

**Grafik 1.2 Perkembangan Return on Assets (ROA) Sektor Perbankan
2021-2024**

Berdasarkan Grafik 1.2, terlihat bahwa ROA mengalami peningkatan sebesar 0,93 poin persentase dari tahun 2021 hingga 2023. Walaupun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2024, tingkat profitabilitas tetap berada di atas 2,5 persen yang menunjukkan kondisi keuangan perbankan masih tergolong sehat. Tren peningkatan profitabilitas tersebut tidak berjalan searah dengan perkembangan PBV yang justru mengalami penurunan pada periode yang sama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keputusan investor dalam menilai perusahaan tidak hanya didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mempertimbangkan faktor risiko yang melekat pada perusahaan.

Selain profitabilitas, risiko kredit juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan perbankan. Risiko kredit mencerminkan kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Tingkat risiko kredit yang tinggi menunjukkan meningkatnya kredit bermasalah, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas aset dan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, risiko kredit sering dijadikan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan dan stabilitas bank (Bangun and Natsir 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Namun, beberapa penelitian

lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten, terutama ketika kondisi pasar mengalami ketidakpastian atau risiko meningkat. Temuan yang serupa juga terjadi pada variabel risiko kredit. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan NPL berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa perubahan NPL tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai perusahaan dalam besaran yang sama. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum banyak diperhatikan dalam penelitian sebelumnya (Kezia et al., 2025).

Berdasarkan inkonsistensi temuan di atas, terdapat tiga *gap* yang menjadi landasan penelitian ini. Pertama, gap metodologis, di mana penelitian terdahulu belum memasukkan variabel moderasi berbasis pasar sehingga pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan diuji secara parsial. Kedua, gap kontekstual, karena sebagian besar penelitian menggunakan periode pandemi yang tidak mencerminkan kondisi pemulihan pascapandemi dengan karakteristiknya yang berbeda. Ketiga, gap empiris, akibat hasil yang saling bertolak belakang antarpelitian yang mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel bergantung pada kondisi pasar dan skala institusi. Penelitian ini hadir untuk menjawab ketiga gap tersebut dengan memasukkan *market capitalization* sebagai variabel moderasi pada periode 2021–2024.

Pemilihan *market capitalization* sebagai variabel moderasi bukan tanpa alasan. Penelitian Ciseta Yoda et al. (2025) menunjukkan bahwa *market*

capitalization mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan stock return pada perusahaan perbankan di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa faktor berbasis pasar memiliki peran penting dalam membentuk respons investor terhadap informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Dengan demikian, memasukkan *market capitalization* ke dalam model penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara profitabilitas, risiko kredit, dan nilai perusahaan.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa *market capitalization* dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel moderasi, bukan variabel independen yang berdiri sendiri. Keputusan ini bukan tanpa alasan, karena PBV dan *market capitalization* sama-sama terbentuk dari komponen harga saham, sehingga pengujian hubungan langsung antara keduanya berpotensi menimbulkan bias akibat tumpang tindih komponen pembentuknya (Roberts and Whited 2013). Dengan menempatkannya sebagai variabel moderasi, penelitian ini menguji peran kapitalisasi pasar dalam mengubah kekuatan hubungan antara kinerja bank dan valuasi pasarnya, bukan menguji hubungan langsung yang berisiko bias tersebut.

Untuk memperkuat argumentasi tersebut, perkembangan nilai perusahaan, profitabilitas, dan risiko kredit sektor perbankan selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Indikator Keuangan Sektor Perbankan Indonesia 2021-2024

TAHUN	PBV (x)	ROA (%)	NPL (%)
2021	2,97	1,85	3,00
2022	1,80	2,30	2,65
2023	0,90	2,78	2,35
2024	1,77	2,72	2,08

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat adanya fenomena yang cukup menarik. Selama periode 2021–2024, nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV justru mengalami penurunan cukup tajam, dari 2,97 pada tahun 2021 menjadi 0,90 pada tahun 2023. Pada saat yang sama, profitabilitas yang tercermin dari ROA menunjukkan tren meningkat dari 1,85 persen menjadi 2,78 persen. Selain itu, kualitas kredit juga membaik yang ditunjukkan oleh penurunan NPL dari 3,00 persen menjadi 2,08 persen (Keuangan 2024). Dengan kata lain, ketika indikator fundamental menunjukkan perbaikan, respons pasar yang tercermin melalui PBV tidak bergerak ke arah yang sama.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kinerja fundamental perusahaan dan penilaian pasar (Noviyanti 2026). Jika profitabilitas meningkat dan risiko kredit menurun, secara teori nilai perusahaan seharusnya turut mengalami peningkatan. Akan tetapi, fakta yang terjadi menunjukkan pola yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi cara investor menilai perusahaan perbankan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami mekanisme hubungan tersebut, termasuk kemungkinan adanya

faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan..

Salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting dalam menjelaskan fenomena tersebut adalah perbedaan kapitalisasi pasar antarbank. Besarnya kapitalisasi pasar tidak hanya mencerminkan ukuran perusahaan, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan investor, likuiditas saham, serta kekuatan perusahaan di pasar modal (Kurniasari and Wijayanti 2023). Perbedaan karakteristik ini dapat menyebabkan investor memberikan respons yang berbeda terhadap informasi keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing bank.

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa bank KBMI 4 memiliki rata-rata kapitalisasi pasar sebesar Rp620 triliun, jauh melampaui bank KBMI 1 yang hanya sekitar Rp5,1 triliun (Infobank News, 2026). Perbedaan yang sangat besar ini bukan sekadar mencerminkan perbedaan ukuran aset, melainkan juga menggambarkan kesenjangan dalam kekuatan pasar, akses terhadap pendanaan, serta tingkat kepercayaan investor yang dilekatkan pada masing-masing kelompok bank. Kondisi inilah yang membuat kapitalisasi pasar berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan secara berbeda di antara bank-bank yang beroperasi pada skala yang berbeda.

Untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan skala pasar pada industri perbankan Indonesia, data kapitalisasi pasar beberapa bank besar dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Perbandingan Rata-Rata *Market capitalization* Berdasarkan Kategori Bank

Kategori Bank	Market Capitalization (Triliun Rupiah)	Rasio Perbandingan
KBMI 1 (Bank Kecil)	5,1	1x
KBMI 4 (Bank Besar)	620	121,6x

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2026)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa bank KBMI 4 memiliki kapitalisasi pasar 121,6 kali lebih besar dibandingkan bank KBMI 1 (Keuangan 2024). Disparitas yang sangat besar ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam kekuatan pasar, basis modal dan kepercayaan investor. Perbedaan signifikan ini mengindikasikan bahwa investor memiliki tingkat kepercayaan dan ekspektasi yang berbeda terhadap kedua kelompok bank tersebut. Kondisi ini diyakini memengaruhi sensitivitas pasar dalam merespons perubahan profitabilitas dan risiko kredit untuk setiap kelompok bank (Sa'adah et al., 2023).

Di Indonesia, perbedaan kapitalisasi pasar antar kelompok bank bukan hanya mencerminkan perbedaan skala aset, tetapi juga menggambarkan kesenjangan akses investor, likuiditas perdagangan saham, dan persepsi risiko yang melekat pada masing-masing kelompok bank. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, bank kelompok KBMI 4 yang terdiri dari PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank

Negara Indonesia Tbk secara kolektif menguasai lebih dari 70 persen total kapitalisasi pasar sektor perbankan nasional per akhir 2024. Dominasi ini menciptakan struktur pasar yang sangat tidak simetris, di mana perubahan kinerja keuangan pada bank-bank besar tersebut memiliki bobot yang jauh lebih besar dalam membentuk persepsi investor sektoral dibandingkan bank-bank berkapitalisasi kecil. Kondisi ini menjadikan market capitalization bukan sekadar ukuran besaran perusahaan, melainkan cerminan dari kekuatan pasar, kepercayaan investor, dan kapasitas penyerapan risiko yang dimiliki oleh masing-masing bank (Sa'adah et al., 2023).

Penggunaan market capitalization sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan studi-studi sebelumnya yang umumnya menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan. Total aset memang mencerminkan skala operasional bank, namun tidak secara langsung menangkap ekspektasi dan persepsi pasar terhadap kinerja masa depan bank. Sebaliknya, market capitalization terbentuk dari interaksi nyata permintaan dan penawaran saham di pasar modal, sehingga nilainya mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap prospek, risiko, dan kemampuan bank dalam menciptakan nilai jangka panjang. Penelitian (Sa'adah et al., 2023) yang terbit dalam *Journal of Management, Digital Business, and Entrepreneurship* membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap market capitalization perbankan di BEI, yang mengindikasikan keterkaitan erat antara kinerja laba dan persepsi pasar. Selain itu, Asyifa (2025) dalam penelitiannya pada bank yang terdaftar di BEI periode

2020 hingga 2023 menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap kepercayaan investor, yang memperkuat argumen bahwa variabel berbasis pasar seperti market capitalization perlu dimasukkan sebagai faktor pemoderasi untuk menghasilkan estimasi hubungan yang lebih akurat dan kontekstual (Asyifa 2025).

Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan periode observasi sebelum atau selama tahap awal pandemi COVID-19, yang mencerminkan industri perbankan selama krisis dan tekanan ekonomi yang tinggi. Dampak kebijakan restrukturisasi kredit dan stimulus moneter masih mendominasi kinerja bank selama periode tersebut. Akibatnya, hasil penelitian sebagian besar menggambarkan kondisi abnormal dalam industri perbankan. Dinamika pascapandemi menunjukkan karakteristik yang berbeda, karena pemulihan ekonomi memerlukan penyesuaian strategi perbankan yang baru. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pemulihan dan penyesuaian industri perbankan pascapandemi (Haryanti and Murtiasih 2020).

Selain perbedaan periode observasi, keterbatasan penelitian juga terlihat pada pendekatan analitis yang digunakan. Sebagian besar penelitian hanya menguji hubungan langsung antar variabel, menganalisis profitabilitas dan risiko kredit sebagai determinan utama nilai perusahaan. Pendekatan ini mengabaikan peran faktor pasar eksternal. Padahal, respons investor sangat dipengaruhi oleh persepsi pasar. Variabel berbasis pasar memainkan peran

penting dalam membentuk nilai perusahaan. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian belum mempertimbangkan peran variabel moderasi dari perspektif pasar seperti kapitalisasi pasar (Velisca and Pian 2025).

Keterbatasan lain muncul dari pemilihan objek penelitian yang terlalu luas. Beberapa studi menggabungkan seluruh sektor keuangan, termasuk perbankan, asuransi, dan lembaga keuangan nonbank. Setiap subsektor memiliki karakteristik risiko yang berbeda. Regulasi perbankan juga jauh lebih ketat dibandingkan subsektor lain. Risiko kredit dan manajemen modal merupakan isu sentral dalam perbankan. Akibatnya, karakteristik risiko dan regulasi yang spesifik untuk perbankan belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian sebelumnya (Kamaluddin and Ika 2023).

Studi ini bertujuan memberikan kontribusi pada literatur empiris di bidang keuangan dan perbankan dengan mengkaji kembali hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan selama periode 2021–2024, yang mencerminkan fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Pada fase ini, industri perbankan mengalami kondisi yang lebih stabil dibandingkan periode krisis, di mana penyesuaian strategi bisnis dan manajemen risiko yang diterapkan oleh bank kemungkinan telah menghasilkan pola hubungan yang berbeda di antara variabel-variabel tersebut (Haryanti and Murtiasih 2020). Hal ini menjadikan penelitian ini lebih tepat dalam mencerminkan fase pemulihan dan normalisasi industri perbankan Indonesia dalam konteks yang lebih aktual. Dengan memasukkan kapitalisasi pasar sebagai variabel moderasi, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif yang menangkap

persepsi pasar, kekuatan pasar, dan tingkat kepercayaan investor, sehingga memungkinkan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam terhadap reaksi pasar (Velisca and Pian 2025).

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi praktis yang signifikan, baik bagi manajemen bank dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kebijakan profitabilitas dan pengelolaan risiko kredit, maupun bagi investor dalam memahami perbedaan respons pasar yang terkait dengan skala kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh masing-masing bank.

Mengingat pentingnya untuk mengisi kesenjangan empiris dalam literatur perbankan Indonesia dan didorong oleh relevansi periode terkini yang diperkaya dengan pendekatan analisis berbasis pasar, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Profitabilitas dan Risiko Kredit terhadap Nilai Perusahaan dengan *Market capitalization* sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Selama kurun waktu 2021–2024, industri perbankan Indonesia mengalami tahap pemulihan dan penyesuaian setelah pandemi, yang tercermin dari membaiknya tingkat keuntungan dan mutu penyaluran kredit. Meskipun demikian, perbaikan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan valuasi perusahaan di bursa saham. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keterkaitan

antara performa finansial, tingkat risiko, dan valuasi perusahaan memiliki kompleksitas tersendiri dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh ciri khas pasar dari masing-masing institusi perbankan. Diduga bahwa perbedaan besaran kapitalisasi pasar antarbank memiliki dampak terhadap bagaimana para investor menyikapi fluktuasi dalam profitabilitas dan risiko perkreditan. Dengan demikian, dibutuhkan kajian empiris untuk mengkaji ulang keterkaitan ini dengan mengintegrasikan kapitalisasi pasar sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut..

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
3. Apakah *Market capitalization* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
4. Apakah *Market capitalization* memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek tertentu agar analisis yang dilakukan bersifat terarah, realistis, dan mampu menghasilkan temuan empiris

yang jelas. Pembatasan ini juga diperlukan untuk menyesuaikan ruang penelitian dengan ketersediaan data serta tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan penelitian dibatasi pada tahun 2021–2024, yang merepresentasikan fase pemulihan dan normalisasi industri perbankan pascapandemi COVID-19.
3. Variabel independen yang dianalisis adalah profitabilitas dan risiko kredit.
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
5. Variabel moderasi yang digunakan adalah *Market capitalization* sebagai proksi kekuatan dan persepsi pasar.
6. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan data pasar yang dipublikasikan secara resmi.
7. Penelitian ini tidak memasukkan variabel makroekonomi atau variabel keuangan lainnya di luar variabel yang telah ditetapkan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun secara langsung berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, sehingga setiap tujuan mencerminkan upaya analisis yang spesifik dan terukur. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui peran *Market capitalization* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.
4. Untuk mengetahui peran *Market capitalization* dalam memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperkaya literatur keuangan perbankan dari sisi gap metodologis dengan membuktikan peran *market capitalization* sebagai variabel moderasi berbasis pasar yang selama ini belum dimasukkan dalam model analisis nilai perusahaan.
2. Mengisi gap kontekstual dengan menyediakan bukti empiris pada periode pemulihan pascapandemi 2021–2024 yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan periode krisis yang dominan digunakan dalam penelitian sebelumnya.
3. Menutup gap empiris dengan memberikan bukti tambahan untuk menjawab inkonsistensi temuan terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan, dengan

mempertimbangkan kondisi pasar dan skala institusi sebagai faktor pemoderasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen bank, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan profitabilitas dan risiko kredit yang lebih efektif.
2. Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi tambahan dalam menilai saham perbankan dengan mempertimbangkan peran *Market capitalization* dalam merespons kinerja dan risiko bank.
3. Bagi regulator dan pemangku kepentingan pasar modal, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam memahami dinamika nilai perusahaan perbankan pascapandemi.
4. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris untuk pengembangan studi lanjutan di bidang keuangan dan perbankan.